

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan sebuah negara besar dengan total luas sebesar 5.193.250 km². Luas daratan Indonesia sendiri sebesar 1.919.440 km², sehingga hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki keanekaragaman sumberdaya hayati yang sangat tinggi. Indonesia juga dikenal sebagai negara agraris, julukan negara agraris sendiri melihat dari kondisi perekonomian Indonesia yang sangat mengandalkan sektor pertanian. Sektor pertanian yang diandalkan Indonesia berasal dari komoditas pangan, hortikultura, perikanan, maupun perkebunan (Badan Pusat Statistik, 2018).

Direktorat Jenderal Perkebunan dalam renstra 2015-2019 menempatkan komoditas kopi menjadi salah satu komoditas yang dijadikan pokok subagenda prioritas peningkatan agroindustri yaitu peningkatan produksi komoditas andalan dan prospek ekspor serta mendorong perkembangan agroindustri di pedesaan, selain komoditas kelapa sawit, kakao, teh, dan kelapa. Pengembangan komoditas ini dilakukan untuk meningkatkan produksi, produktivitas, dan mutu tanaman perkebunan berkelanjutan dengan cara intensifikasi, rehabilitasi, dan ekstensifikasi.

Sektor perkebunan Indonesia memiliki kopi sebagai komoditas unggulan nasional. Indonesia sebagai negara pengeksport kopi dunia menduduki posisi keempat setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia (*International Coffe Organization*, 2019). Kopi merupakan komoditas yang paling populer untuk diperdagangkan di dunia. Salah satunya sebagai tulang punggung ekonomi di Amerika Latin, Asia dan Afrika (Rainforest Alliance, 2016).

Indonesia adalah pemain terkemuka di pasar dunia setidaknya menyumbang 7% dari total produksi kopi dunia dan sekitar 6% dari ekspor global setelah Brazil 33%, Vietnam 18.5% dan Kolombia 8.7%. Namun terlepas dari keberhasilan menjadi eksportir terbesar di dunia, masih banyak hambatan yang ditemukan Indonesia sebagai pengeksport kopi ke pasar dunia. (Canada-Indonesia Trade and Private Sector Assistance Project, 2017). Hambatan dalam negeri yang dihadapi Indonesia yang paling menonjol adalah produktivitas rendah, kualitas kopi, dan iklim yang mempengaruhi penurunan hasil panen kopi. Produktivitas kopi Indonesia sebesar 500 kg perHa dengan luas areal mencapai 1.2 juta Ha, kalah dibandingkan Vietnam yang produktivitasnya mencapai 2,7 Ton perHa dengan luas lahan 630 ribu Ha. Indonesia belum mampu untuk memaksimalkan produktivitas lahan. Tingkat kecenderungan membudidayakan kopi jenis robusta lebih tinggi dibanding jenis arabika. Jenis robusta Indonesia umumnya memperoleh harga yang lebih rendah dari kopi lain yang diproduksi oleh Brazil dan Kolombia. Permintaan dunia atas jenis robusta sebesar 30%, sisanya sebesar 70% adalah jenis arabika. Kopi Indonesia memiliki mutu yang didominasi oleh mutu kelas IV yang memiliki jumlah nilai cacat 45-60 untuk kelas 4a dan 61-80 untuk kelas 4b (Hasibuan, 2012).

Kopi arabika (*coffea arabica*) adalah kopi yang paling baik mutu cita rasanya dibanding jenis kopi yang lain, tanda-tandanya adalah biji picak hijau tua dan berombak-ombak (Botanical, 2010). Kopi arabika memiliki cita rasa seduhan yang unik dan dimiliki peluang pasar yang sangat menjanjikan dalam pengembangan bisnisnya menurut Hartatri dan Rosari (2011).

Perkembangan produksi kopi Arabika di Bali untuk tahun 2018 sampai tahun 2020 dapat di sajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Produksi Kopi Arabika Per Kabupaten/Kota Di Bali Tahun 2019 -2021

Kabupaten / Kota	Produksi Kopi Arabika (Ton)		
	2019	2020	2021
Kab. Jembrana	0	0	0
Kab. Tabanan	21	24	32
Kab. Badung	534	568	562
Kab. Gianyar	19	24	26
Kab. Klungkung	0	0	0
Kab. Bangli	2247	2249	2173
Kab. Karangasem	84	73	77
Kab. Buleleng	1278	1252	1114
Kab. Denpasar	0	0	0
Provinsi Bali	4183	4189	3983

Sumber ; Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali tahun 2019

Berdasarkan Tabel 1, hasil perkebunan kopi arabika di provinsi Bali mengalami fluktuasi dari tahun 2019 sampai tahun 2021 dengan hasil produksi terbesar, yaitu kabupaten Bangli. Hasil produksi kopi arabika di Kabupaten Bangli dari tahun 2019 sampai tahun 2021 selalu menjadi yang terbesar di bandingkan Kabupaten lainnya. Hal ini dapat di lihat dari hasil produksi terhadap total produksi se-Bali, yaitu dari tahun 2019 sebesar 2247 ton, tahun 2020 sebesar 2249 ton dan pada tahun 2021 sebesar 2173 ton.

Salah satu wilayah yang mendapatkan sertifikasi indikasi geografis (SIG) kopi arabika di Bali yaitu di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. BPS Provinsi Bali (2017) menyebutkan bahwa kintamani memiliki luas lahan perkebunan kopi 5.656 ha dan produksi sebanyak 2134,48 ton pada tahun 2017 dengan jenis kopi arabika. Hasil produksi kopi arabika kintamani dipasarkan hingga pasar Internasional, sehingga permintaan tidak hanya dipengaruhi oleh pasar domestik, tetapi juga dipengaruhi oleh permintaan pasar Internasional. Hal ini berdasarkan data volume dan nilai ekspor kopi

Provinsi Bali selama lima tahun terakhir menunjukkan terjadi fluktuasi terhadap volume maupun nilai ekspor kopi Bali dimana pada tahun 2014 total volume ekspor mencapai 240 ton dengan nilai ekspor US\$1,2 juta. Volume ekspor tersebut meningkat dari tahun 2013 yang tercatat sebesar 36 ton dengan nilai ekspor US\$205 ribu, namun pada tahun 2015 volume dan nilai ekspor kopi Provinsi Bali mengalami penurunan drastis menjadi 5 ton dengan nilai ekspor US\$143 ribu (Disperindag Provinsi Bali, 2016). Hal tersebut mengharuskan produksi kopi arabika harus memenuhi standar sertifikasi indikasi geografis kopi arabika sehingga kualitas kopi dan harga lebih menjamin di pasar domestic maupun pasar ekspor. Oleh karena itu peran dari sertifikasi indikasi geografis untuk menentukan harga dan menjamin pasar.

Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli merupakan salah satu sentra penghasil kopi arabika kintamani dan populasi terbanyak yang mendapatkan sertifikasi indikasi geografis. Kopi arabika yang merupakan sumber pendapatan penting bagi petani, karena produksi kopi arabika lebih tinggi di banding tanam perkebunan lainnya. Hal tersebut kopi arabika telah menjamin dari segi harga dan pasar yang jelas dengan sertifikasi indikasi geografis. Potensi mutu citarasa kopi arabika dari kintamani cukup baik karena ukuran bijinya besar-besar, aroma kopi rasa jeruk dan tidak tidak terlalu pahit.

Menurut Simanjuntak (2015) dalam Saptana dan Rusastra (2019), daya saing merupakan konsep yang menyatakan kemampuan produsen memproduksi suatu komoditas dengan mutu yang baik dan biaya yang cukup rendah sesuai harga di

Pasar Internasional, dapat dipasarkan dengan keuntungan yang cukup dan dapat melanjutkan kegiatan produksi atau usahanya.

Keunggulan kompetitif merupakan faktor penentu daya saing suatu usahatani dan keunggulan komparatif dapat dicapai apabila suatu usahatani memiliki efisiensi produksi dan memiliki *opportunity cost* yang lebih rendah. Menurut Sambodo dkk., (2007), keunggulan kompetitif terkait erat dengan faktor penentu daya saing sedangkan keunggulan komparatif lebih menekankan pada sisi alokasi sumberdaya yang lebih efisien. Peningkatan daya saing perlu diletakkan pada konsepsi terjadinya peningkatan kesejahteraan yang diukur dari peningkatan kesejahteraan yang diukur dari peningkatan produktivitas usahatani.

Dengan demikian penelitian ini meneliti tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Peran Sertifikasi Indikasi Geografis Kopi Arabika di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah, bagaimana persepsi petani terhadap peran sertifikasi indikasi geografis kopi arabika di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Penelitian daya saing menjadi penting dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui apa hak kopi di UUP (Unit Usaha Produktif) Catur Paramitha memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. keunggulan komparatif dan kompetitif menjadi penting untuk mendorong pengembangan produk olahan kopi dan sebagai acuan untuk mengetahui apakah kopi di UUP (Unit Usaha Produktif) mampu bersaing dengan kopi yang dihasilkan dari daerah lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di paparkan maka masalah yang dapat di rumuskan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keunggulan kompetitif kopi arabika di UUP (Unit Usah Produktif) Catur Paramitha Di Desa Catur Kec. Kintamani Kab. Bangli,
2. Bagaimana keunggulan komperatif Kopi Arabika Di UUP (Unit Usaha Produkti) Catur Paramitha Di Desa Catur Kec. Kintamani Kab. Bangli.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis keunggulan kompetitif kopi arabika di UUP (Unit Usah Produktif) Catur Paramitha Di Desa Catur Kec. Kintamani Kab. Bangli,
3. Untuk menganalisis keunggulan komperatif Kopi Arabika Di UUP (Unit Usaha Produkti) Catur Paramitha Di Desa Catur Kec. Kintamani Kab. Bangli.

1.4 Hasil penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber yang bermanfaat bagi pembaca, penyuluh pertanian, mahasiswa dan peneliti di kalangan akademis yang berhubungan dengan pertanian. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber tambahan khasnah ilmu pengetahuan mengenai usahatani yang dilihat dari aspek pertaniannya.
2. Secara praktis, hasil ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan, bahan kajian dan bahan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Bangli, khusus nya yang berkaitan dengan menganalisis keunggulan kompetitif dan menganalisis pendapatan di UUP (Unit Usaha Produktif) Catur

Paramitha. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi penyuluh pertanian dan petani kopi.

3. Bermanfaat bagi mahasiswa dan peneliti dalam melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman kopi

Komoditas perkebunan yang memiliki prospek baik untuk dikembangkan diantaranya adalah tanaman kopi. Kopi (*Coffea Sp*) merupakan tanaman yang berasal Ethiopia yang tumbuh di daerah hampir diseluruh pegunungan Ethiopia. Tanaman kopi mulai masuk ke Indonesia diperkirakan pada tahun 1698-1699 yang dibawa oleh Belanda yang ditanam secara percobaan dalam masa tanam paksa karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Kopi diperkenalkan di Indonesia lewat Sri Lanka (Ceylon). Pada awalnya pemerintah Belanda di daerah Batavia (Jakarta), Sukabumi, dan Bogor. Kopi juga ditanam di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera dan Sulawesi. Pada permulaan abad ke-20 perkebunan kopi di Indonesia hampir seluruhnya terkena hama. Pemerintah Belanda kemudian menanam kopi liberika untuk menanggulangi hama tersebut. Varietas ini tidak begitu lama populer dan juga terserang hama. Kopi liberika masih dapat ditemukan di Pulau Jawa, walau jarang ditanam sebagai bahan produksi komersil. Biji liberika sedikit lebih besar dibandingkan kopi arabika dan kopi robusta (Olivia, 2014: 23).

Kopi tidak diragukan lagi dalam penyumbang sumber devisa bagi negara kita. Kopi yang menjadi komoditas unggulan ekspor. Kopi Indonesia saat ini menempati peringkat keempat terbesar di dunia dari segi hasil volume ekspor dunia. Komoditas ini memiliki sejarah dan memiliki peran penting bagi pertumbuhan perekonomian. Kopi yang awalnya dibawa sekitar tahun 1696 oleh pemerintah 30 Belanda yang kala itu berkuasa di Indonesia hingga menjadikan Indonesia sebagai negara

produsen kopi terbesar di dunia. Sekitar 60% dari jumlah produksi kopi nasional diekspor dan sisanya dikonsumsi nasional (Rahardjo, 2017).

Terdapat banyak spesies tanaman kopi di dunia, akan tetapi yang paling banyak dibudidayakan diberbagai negara termasuk di Indonesia adalah jenis arabika dan robusta. Hal tersebut karena kedua jenis ini memiliki kualitas yang baik diantara yang lainnya. Dua jenis tanaman kopi lainnya yang dibudidayakan adalah tanaman kopi liberika dan excelsa. Namun populasinya sangat sedikit dibandingkan kopi arabika dan robusta. Setiap jenis tanaman kopi memiliki beberapa varietas. Varietas-varietas ini memiliki keunggulan masing-masing yang tidak semua bagus dan cocok dibudidayakan di daerah yang sama. Mayoritas perkebunan kopi di Indonesia merupakan perkebunan peninggalan zaman kolonial Belanda. Ciri-cirinya adalah terdapat multivarietas yang ditanam dalam satu areal perkebunan yang sama (tidak berupa single varietas). Dalam satu kebun terdapat 4-5 jenis varietas tanaman kopi (Sunandi dan Prastio, 2019:16)

2.2 Kopi Arabika (*coffea Arabica*)

Sebagaimana umumnya tanaman kopi yang dapat tumbuh tinggi tanaman kopi arabika dapat mencapai 10-12 meter. Namun tanaman ini dijaga ketinggiannya hanya 2.5 meter dengan cara dipangkas (pruning) secara berkala. Tujuan dari pruning adalah untuk meningkatkan produksi buah agar nutrisi tidak banyak diserap oleh batang, kualitas buah, dan memudahkan panen. Batang tanamannya relatif lebih kecil dan kurus dibanding dengan tanaman kopi robusta. Daun yang dimiliki oleh tanaman ini lebih kecil dibandingkan tanaman kopi robusta namun memiliki warna yang lebih hijau. Ciri khas dari tanaman ini adalah susunan buah yang tidak teratur, buah tidak masak bersamaan, dan biji berbentuk lonjong (oval) dengan garis

tengah berbentuk S. Terdapat beberapa varietas tanaman kopi arabika diantaranya typical, abyssinia, juria, catimor, borbor, andungsari, kopyol, caturra, dan sigararutang. Typica merupakan varietas yang ditanam pertama kali di Indonesia. Persilangan dilakukan untuk meningkatkan daya tahan tanaman kopi terhadap serangan hama. Proses panen pada tanaman kopi arabika biasanya dilakukan dengan interval waktu 10-14 hari sekali. Panen awal sebanyak 15-20%, panen raya sebanyak 60-70% (mayoritas buah berwarna merah atau matang), serta panen sisa sebanyak 15-20%. Ketiga tahap pemanenan memakan waktu selama 2- 3 bulan. Panen awal dapat dikatakan panen percobaan, kopi belum mampu diidentifikasi kualitasnya. Setelah panen kedua dan ketiga baru teridentifikasi kualitas buah kopinya. Tanaman kopi arabika ini menghasilkan biji kopi arabika yang memiliki karakteristik, aroma dan rasa tersendiri diantaranya adalah

1. cenderung asam,
2. variasi aroma,
3. memiliki kekentalan,
4. kandungan kafeinnya 0,8%-1,4% dan
5. terdapat jenis speciality coffee (Sunandi dan Prastio, 2019:16).

2.2.1. Teknik Pengolahan Kopi Olah Basah Dan Olah Kering

Menurut Afriliana (2018) metode pengolahan kopi terbagi menjadi pengolahan kering dan pengolahan basah :

1. Metode Pengolahan Kering

Metode pengolahan kering merupakan metode yang paling sederhana. Biji kopi yang telah dipetik dikeringkan dengan dijemur dibawah sinar matahari 9 hingga kadar air kering (11-12%). Waktu penjemuran kopi hingga kering berkisar antara

21-28 hari. Setelah kering biji kopi kemudian digiling hingga menjadi beras. Kopi yang diolah dengan metode kering memiliki cita rasa yang khas karena kulit, biji, daging maupun lender masih melekat pada biji kopi. Kekurangan dari metode ini adalah tidak terjadinya proses pensortiran kopi berdasarkan berat jenis karena biji kopi tidak melalui proses perendaman.

2. Metode Pengolahan Basah

Metode pengolahan basah merupakan proses pengolahan biji kopi melalui perendaman dan fermentasi. Biji kopi hasil panen di pisahkan dengan kulit buah terluar kemudian di rendam agar terjadi fermentasi untuk menghilangkan lendir yang menempel dikulit tanduk. Tahap berikutnya pencucian dan pengeringan. Pengeringan dilakukan dua kali yaitu penjemuran untuk mengurangi kadar air hingga 20% dan pengeringan mekanis untuk mengurangi kadar air hingga 12,5%. Biji kopi yang masih memiliki kulit tanduk kemudian digiling atau hulling untuk menghilangkan kulit tanduk hingga didapat kopi beras atau ose.

2.3 Perdagangan Internasional

Untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya, suatu negara tidak bisa menghasilkan barang dan jasanya sendiri. Untuk memenuhi kebutuhannya, suatu negara akan melakukan perdagangan internasional, dalam perdagangan Internasional menjelaskan bahwa kegiatan pertukaran barang dan jasa antara masyarakat di suatu negara dengan masyarakat di negara lain. Indonesia termasuk salah satu negara yang mengandalkan kegiatan perdagangan internasional sebagai penggerak dalam pertumbuhan ekonomi. Perdagangan internasional menyumbangkan devisa yang cukup besar bagi Indonesia. Ekspor terjadi apabila

barang yang dihasilkan oleh suatu negara dijual ke negara lain tetapi apabila barang dari negara lain yang didatangkan ke negara tersebut maka dinamakan impor. Kegiatan ekspor – impor akan membangun jaringan bisnis global serta bisa mempererat hubungan bilateral Indonesia dengan negara lain. Jika ekspor lebih besar daripada impor maka neraca perdagangan di suatu Negara akan mengalami surplus sebaliknya jika impor yang lebih besar dibandingkan ekspor maka neraca perdagangan di suatu negara akan mengalami kerugian. karena impor menambah beban pembayaran yang harus dibayar suatu negara. (Salvatore 2008).

Perdagangan Internasional merupakan salah satu kegiatan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan sebuah negara. Hal ini serupa dengan pendapat yang disampaikan Salvatore (2001) bahwa perdagangan dapat menjadi mesin bagi pertumbuhan. Adapula manfaat-manfaat dari perdagangan itu sendiri bagi sebuah negara, seperti yang disampaikan Sadono Sukirno (2006), di antaranya:

1. memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi oleh negara sendiri,
2. memperoleh keuntungan dari spesialisasi,
3. memperluas pasar dan menambah keuntungan,

Menurut Basri (2010) Secara teoritis, perdagangan internasional terjadi karena dua alasan utama.

1. Pertama, negara-negara berdagang karena pada dasarnya mereka berbeda satu sama lain.
2. Kedua, negara-negara melakukan perdagangan dengan tujuan untuk mencapai skala ekonomi (economies of scale) dalam produksi.

Maksudnya, jika setiap negara hanya memproduksi sejumlah barang tertentu, mereka dapat menghasilkan barang-barang tersebut dengan skala

yang lebih besar dan karenanya lebih efisien jika dibandingkan dengan negara tersebut memproduksi segala jenis barang. Pola-pola perdagangan internasional yang terjadi mencerminkan perpaduan dari kedua motif ini.

a. berikut adalah tujuan adanya perdagangan internasional :

1. Mencukupi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri
2. Memperluas lapangan kerja
3. Memperoleh devisa melalui kegiatan ekspor impor
4. Memperoleh keuntungan lainnya di bidang politik, keamanan, pertahanan dan sosial budaya.

b. Faktor faktor penyebab perdagangan internasional yaitu :

1. Adanya Perbedaan sumber daya alam yang dimiliki. Sumber daya alam yang dimiliki masing-masing negara berbeda. Jarang sekali suatu negara dapat memenuhi seluruh kebutuhannya dengan sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu masing-masing negara harus melakukan pertukaran.
2. Penghematan biaya produksi. dengan adanya perdagangan internasional suatu negara dapat memasarkan hasil produksinya pada banyak negara. Negara tersebut berproduksi dalam jumlah besar sehingga dapat menurunkan biaya produksi. Barang yang diproduksi dalam 11 jumlah besar akan lebih murah daripada barang yang diproduksi dalam jumlah kecil.
3. Tingkat Teknologi yang digunakan. Beberapa negara yang telah menggunakan teknologi lebih modern dapat memproduksi barang dengan harga lebih murah daripada yang menggunakan teknologi

sederhana. Sebagai conto indonesia mengimpor mobil dari jepang karena jepang telah maju dalam teknologi pembuatan mobil.

4. Selera. Indonesia mengimpor buah apel dari Amerika Serikat padahal buah apel dapat dihasilkan di dalam negeri. Buah apel dari Amerika Serikat menurut sebagian orang lebih mengundang selera dibandingkan buah apel lokal.

2.4 Konsep Daya Saing

Keberhasilan suatu negara di pasar internasional dilihat dari daya saingnya. Daya saing merupakan kekuatan dalam menembus pasar ekspor sekaligus membendung pasar (Harahap, 2018). Menurut Tambunan dalam Karlinda (2012), daya saing merupakan kemampuan suatu komoditi untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk dapat bertahan di dalam pasar tersebut, dalam artian jika suatu produk mempunyai daya saing maka produk tersebutlah yang banyak diminati konsumen. Tingkat daya saing suatu negara di kancah perdagangan Internasional, pada dasarnya ditentukan oleh dua faktor, yaitu; faktor keunggulan komparatif dan faktor keunggulan kompetitif.

Menurut Simatupang dalam Drajat (2007) analisis daya saing sangat penting untuk mengetahui apakah suatu usaha dapat dikembangkan secara ekonomis. Daya saing suatu usaha dalam hal ini dapat di definisikan sebagai kemampuan usaha untuk tetap layak secara finansial pada kondisi teknologi usahatani, lingkungan ekonomi, dan kebijakan pemerintah yang ada.

2.2.1 Keunggulan Komparatif

Salah satu teori ekonomi yang melandasi terjadinya perdagangan suatu komoditas adalah hukum Ricardo mengenai keunggulan komparatif (The Ricardo's Law of Comparative Advantage) "Suatu negara memproduksi dan mengekspor komoditas tertentu karena komoditas di negara itu mempunyai keunggulan komparatif." Berdasarkan hukum tersebut, suatu negara lebih baik memilih salah satu komoditas tertentu yang memiliki keunggulan komparatif agar alokasi sumberdaya ekonomi negara yang bersangkutan menjadi lebih efisien (Drajat, 2007).

Teori keunggulan lainnya dikemukakan oleh David Ricardo dalam Karlinda (2012), bahwasannya perdagangan internasional dapat terjadi jika ada perbedaan keunggulan komparatif antarnegara. Hal tersebut dapat tercapai jika suatu negara mampu memproduksi barang dan jasa lebih banyak dengan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan negara lainnya.

Hukum keunggulan komparatif menyatakan bahwa perdagangan dapat dilakukan dengan negara yang tidak memiliki keunggulan absolut pada kedua komoditi yang diperdagangkan dengan melakukan spesialisasi produk yang kerugian absolutnya lebih kecil atau keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif dibedakan menjadi cost comparative advantage dan production comparative advantage (Karlinda, 2012).

Faktor yang mempengaruhi suatu negara memproduksi suatu komoditas yaitu sebagai berikut; pengetahuan pemerintah mengetahui hukum keunggulan komparatif, Komoditas yang diusahakan karena kebiasaan sejak dulu atau warisan,

keunggulan komparatif bersifat dinamis yang dari waktu ke waktu dapat berubah karena perubahan lingkungan ekonomi di dalam maupun luar negeri Drajat (2007).

2.2.2 Keunggulan kompetitif

Keunggulan kompetitif merupakan keunggulan yang bersifat dapat dikembangkan atau diciptakan, salah satunya karena ada faktor teknologi (Tambunan dalam Radityo et al 2014). Faktor kompetitif meliputi kebijakan makroekonomi, yaitu kebijakan moneter dan fiskal.

Menurut Porter dalam Karlinda (2012) Kondisi alami tidaklah perlu untuk dijadikan penghambat karena keunggulan pada dasarnya dapat diperjuangkan dan dikompetisikan dengan berbagai perjuangan atau usaha. Keunggulan suatu negara bergantung pada kemampuan suatu perusahaan di dalam negara tersebut untuk berkompetisi dalam menghasilkan produk yang dapat bersaing di pasar.

Menurut Porter dalam Sarwono (2014) persaingan ketat diantara perusahaan-perusahaan domestik ini terbentuk dari empat atribut yaitu:

- a. Kondisi faktor, yaitu posisi negara dalam faktor produksi seperti tenaga kerja dan infrastruktur.
- b. Kondisi permintaan, yaitu sifat permintaan dari pasar domestik untuk barang dan jasa industri
- c. Faktor industri terkait atau pendukung, yaitu keberadaan atau ketiadaan industri pemasok dan industri terkait lainnya di negara tersebut yang secara internasional bersifat kompetitif
- d. Faktor strategi perusahaan, struktur, dan persaingan yaitu kondisi dalam negara yang mengatur bagaimana perusahaan diciptakan, diatur, dan dikelola sebagaimana juga sifat dari persaingan domestik.

2.5 Matriks Analisis Kebijakan Atau Policy Analysis Matrix (PAM)

Matriks Analisis Kebijakan (PAM) adalah suatu metode yang menganalisis dampak kebijakan yang mempengaruhi output maupun input. Menurut Pearson, dkk (2005) “PAM juga memberikan informasi dasar (baseline information) yang penting bagi Benefit-Cost Analysis untuk kegiatan investasi di bidang pertanian” PAM merupakan metode untuk membantu para pengambil keputusan menelaah tiga isu sentral analisis kebijakan pertanian, antara lain: daya saing, efisiensi dan teknologi terhadap efisiensi. Penelaahan tiga isu tersebut digunakan untuk mencapai tiga tujuan utama yang pada hakekatnya memberikan informasi dan analisis untuk mengambil kebijakan pertanian.

Matriks PAM juga terdiri dari 4 kolom yang secara berurutan terdiri dari kolom penerimaan, kolom biaya input tradable, kolom biaya input domestik, dan kolom keuntungan yang merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya. Ada beberapa asumsi yang digunakan dalam metode PAM, diantaranya :

1. Perhitungan berdasarkan harga privat (privat cost) yaitu harga yang benar-benar terjadi dan diterima oleh produsen dan konsumen atau harga yang benar-benar terjadi setelah adanya kebijakan.
2. Perhitungan berdasarkan harga sosial (social cost) atau harga bayangan (shadow price) yaitu harga pada kondisi pasar persaingan sempurna atau harga yang terjadi apabila tidak ada kebijakan.
3. Output bersifat tradable (dapat diperdagangkan) dan input dapat dipasarkan ke dalam input faktor domestik dan input tradable.
4. Eksternalitas positif dan negatif dianggap saling meniadakan (Eksternalitas=0).

Tabel 2. Policy Analysis Matrix (PAM)

Keterangan	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Input Tradable	Input non Tradable (factor domestic)	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Evek divergensi	I	J	K	L

Keterangan :

A : Penerimaan Privat

D : Keuntungan Privat

G : Biaya Input non tradable Sosial

J : Transfer input Tradable

B : Biaya input Tradable Privat

E : Penerimaan Sosial

H : Keuntungan Sosial

K : Transfer Faktor

C : Biaya input non tradable Privat

F : Biaya input tradable Sosial

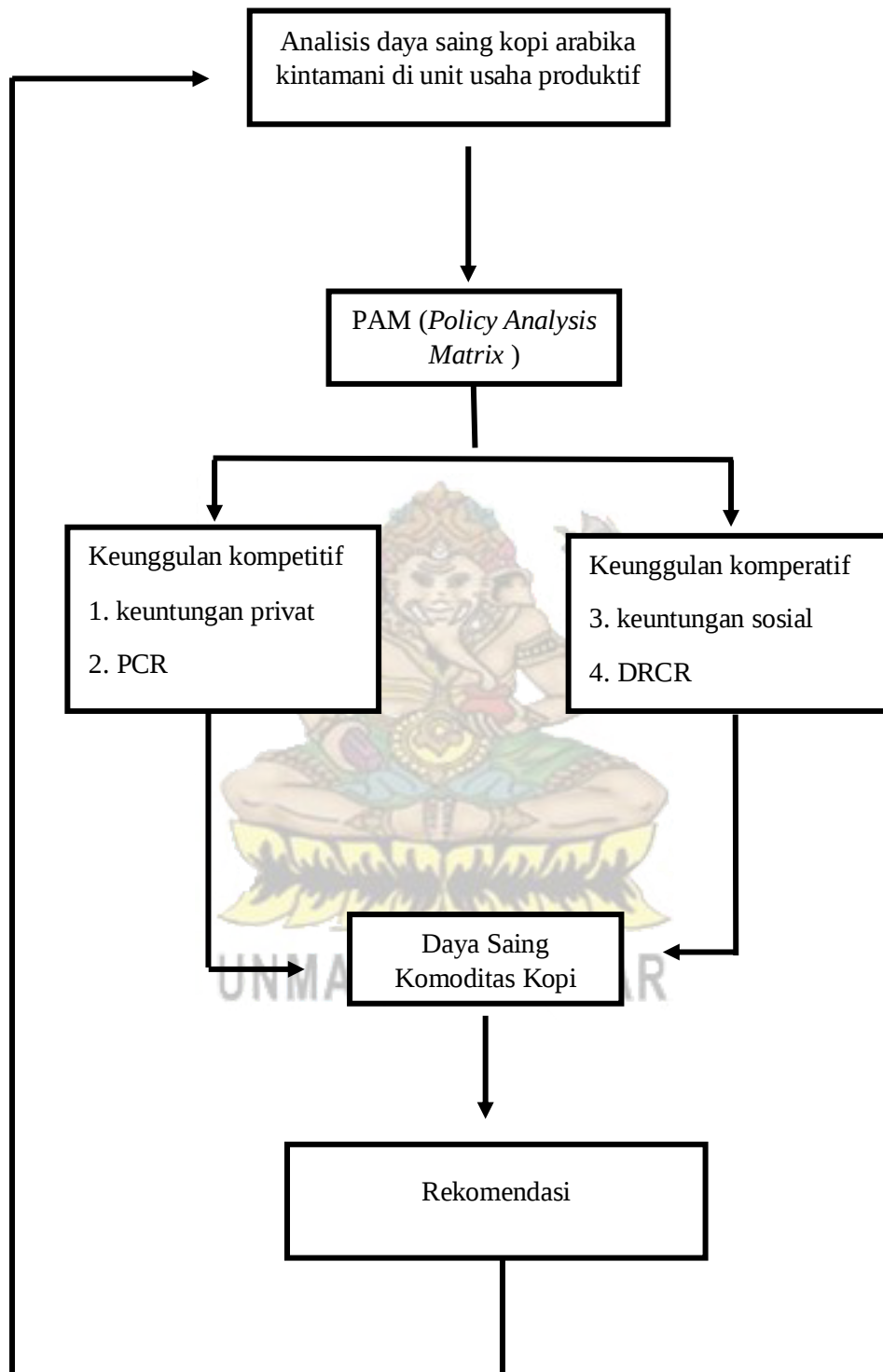
I : Transfer Output F :

L : Laba Bersih



2.6 Kerangka penelitian peneliti

Tabel 3. Kerangka Penelitian Peneliti



2.7 Penelitian Terlebih Dahulu

No	Nama Dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan
1	Linanda Anggraini (2015)	Analisis Keunggulan Kompetitif Dan Komparatif Usahatani Kopi Robusta Di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. (Skripsi) Oleh Linanda Anggraini	Metode Penelitian Yang Di Guakan Adalah Pcr Dan Drcr	Hasil Penelitian Ini Adalah Tentang Keunggulan Komperatif Dan Kompetitif	-Persamaan Nya Adalah Sama Sama Membahas Tentang Keunggulan Komperatif Dan Kompetitif Serta Metode Penelitiannya Yang Sama - Perbedaannya Adalah Tempat Penelitiannya Yang Berbeda Di Kecamatan Pugung Dan Di Desa Catur Kintamani
2	Husnul Hidayah (2018)	Analisis Daya Saing Komoditi Kakao Dan Kopi Di Provinsi Sulawesi Selatan	Metode Penelitian Yang Di Gunakan Adalah Kualitatif Dan Kuantitatif	Hasil Penelitian Ini Adalah Tentang Daya Saing Komoditi Kakao Dan Kopi Di Provinsi Sulawesi Dan Menganalisis Kebijakan Pemerintah Terhadap Daya Saing Komoditi	-Persamaan Dari Dari Penelitian Ini Adalah Membahas Permasalahan Tentang Daya Saing Yang Ada Di Daerah Tersebut - Perbedaan Penelitian Ini Adalah Metode Penelitian Dan Lokasi Penelitian Yang Berbeda
3	Dita Milih Anggraini (2021)	Analisis Keunggulan Kompetitif Dan	Metode Penelitian Yang Dilakukan	Mengetahui Profibilitas Usaha Tani Kedelai Di Kecamatan Tamalatea	-Persamaannya Adalah Sama Sama Membahas

		Komparatif Usahatani Kopi Arabika Di Desa Buntu Mondong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang	Adalah Deskriptif	Di Kabupaten Jeneponto, Keunggulan Kompetitif Dan Keunggulan Koperatif Usahatani Kopi Arabika Di Kecamatan Tamplatea Kabupaten Jenebonto Dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Usaha Tani	Tentang Keunggulan Komperatif Dan Keunggulan Kompetitif. - Perbedaannya Adalah Metode Penelitian, Komoditas Yang Di Gunakan Dan Tempat Penelitian Yang Dilakukan Berbeda Penelitian Ini Dilakukan Di Kecamatan Tamplatea Dan Penelitian Saya Dilakukan Di Desa Catur
4	Fitri Pratiwi (2018)	Analisis Daya Saing Usahatani Kopi Blawan Di Jawa Timur	Metode Penelitian Yang Dilakukan Adalah Kuantitatif Dan Kualitatif	Hasil Peneliatn Ini Adalah Mengetahui Pendapatan Petani Kopi Blawan Dan Mengetahui Daya Saing Yang Ada Di Jawa Timur	-Persamaannya Adalah Menggunakan Metode Dan Sama – Sama Membahas Tentang Daya Saing -Perbedaan Nya Tempat Penelitian
5	Ni Made Metri Widhyapuri, Made Antara, Ida Ayu Listia Dewi (2018)	Keunggulan Komparatif Dan Kompetitif Komoditi Kopi Arabika (Coffea Arabica) Di Desa Ulian,	Metode Penelitian Yang Digunakan Adalah Kualitatif Dan Kuantitatif	Hasil Penelitian Ini Adalah Membahsa Daya Saing Komoditas Kopi Arabika Dengan Keunggulan Kompetitif Dan Komperatif	-Persamaanya Adalah Membahas Tentang Keunggulan Komperatif Dan Kompetitif -Perbedaannya Adalah

Kecamatan
Kintamani,
Kabupaten
Bangli

Komoditas
Dan Metode
Penelitian
Serta Tempat
Penelitian
Yang
Dilakukan
Berbeda

